



## AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>  
Volume 11, No. 2, Desember Tahun 2017, Halaman 209 - 238  
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4379

# GEJALA DAN FENOMENA *BAHR* DALAM AL-QUR'AN: RELASI I'JAZ AL-QUR'AN TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

---

**Theo Jaka Prakoso**

UIN Raden Intan Lampung  
*thejakaprakoso11@gmail.com*

---

## Abstrak

*Penelitian ini mengkaji dan meneliti seberapa jauh akurasi mufassir dalam membaca teks dan konteks terkait fenomena bahr dan temuan-temuan baru yang masih banyak menyimpan misteri. Fokus penelitian ini lebih kepada pendekatan sains terhadap korelasi ayat-ayat ilmiah terhadap penemuan modern serta banyak mengkorelasikan temuan modern dengan keabsahan al-Qur'an sebagai kitab suci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan kajian pustaka (library research) dalam mengungkap ayat-ayat ilmiah berdasarkan pandangan para mufassir dengan dipadukan beberapa teori ilmiah para ilmuwan modern. Berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, menyatakan bahwa I'jaz al-Qur'an terkait fenomena bahr menghasilkan beberapa temuan yang senada dengan persuasi al-Qur'an seperti nikmat lu'lu' wa marjan, segala sesuatu yang hidup bermuara dari air, Maraj al-Bahra'ini dalam fenomena sains.*

**Kata Kunci:** *I'jaz Al-Qur'an, Fenomena sains bahr*

## A. Pendahuluan

Ketika 14 abad dahulu, al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantara Malaikat Jibril diturunkan ke bumi secara berangsur-angsur. Ketika pertama kali berbicara alam semesta tidak serta merta langsung dapat dibuktikan kebenarannya, akan tetapi manusia cukup dengan mengimaninya pada waktu itu. Namun seiring zaman berganti dan teknologi semakin berkembang, umat manusia mulai merasionalkan pikiran untuk bertanya bagaimana al-Qur'an dapat menjelaskan semua fenomena tentang langit di saat teknologi belum di jangkau pada waktu itu.<sup>1</sup>

Sebagaimana ciri khas planet bumi yang memiliki lautan sebagai sumber kehidupan flora dan faunanya. Sehingga tidak berlebihan jika menyebut bumi sebagai planet pertengahan, karena posisi pertengahan dianggap sebagai penyeimbang. Sebagaimana digambarkan al-Qur'an mengistilahkannya "*ummatan wasatha*" yang terletak di antara berbagai sisi dengan jarak yang sama, menjadikan planet bumi menjadi satu-satunya planet yang layak huni daripada anggota tata surya lainnya.<sup>2</sup>

Dengan demikian sungguhpun manusia telah memiliki otak yang dianggap "super canggih" mampu menghasilkan barang dan jasa yang dapat mempermudah dan melayani seluruh kebutuhan hidup mereka. Namun kemampuan nalar manusia ternyata juga memiliki limitasi untuk menjelaskan semua tanda-tanda alam yang tersembunyi pada kosmos ini. Hanya dengan mengacu pada informasi kitab suci al-Qur'an sebagai standarisasi kemajuan ilmiah modern, kita semua paham bahwa perkembangan zaman akan menyesuaikan pemahaman manusia terhadap alam semesta dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.<sup>3</sup> Begitupun dengan penafsiran al-Qur'an yang terus berkembang dan menghasilkan produk zaman akan penafsiran ayat yang tiada

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hlm. 170

<sup>2</sup> Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), hlm. 2

<sup>3</sup> A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 1

batas, perlahan namun pasti ilmu pengetahuan yang sekarang sedikit demi sedikit menguak tentang kebenaran al-Qur'an itu sendiri.

Sebagai tanggung jawab ilmiah atas problem zaman, al-Qur'an menguraikan filosofi-filosofi ilmiah terkait ayat-ayat *kauniyyah* yang menjadi objek penelitian para ilmuwan dan pembahasan serius para mufassir, yang *concern* terhadap pendekatan sains. Bidang pembahasan ini telah mendapat pembenaran oleh ilmu kelautan (*oceanographie*) atas potensi *bahr* akan nikmat *lu'lu'* dan *marjan* pada surah al-Rahmān: 19-22; ihwal pertemuan dua jenis laut (*Maraj al-Bahra'ini*) adanya pembatas (*barzakh*) pada Surah al-Furqan: 53; awal tiap-tiap benda hidup, diciptakan dari air sebagai bahan baku, atau tiap-tiap benda hidup berasal dari air pada surah al-Anbiya': 30.<sup>4</sup>

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, dapatlah diangkat permasalahan yang menjadi topik utama dalam penelitian ini, permasalahan tersebut adalah: *pertama*, bagaimana keabsahan penemuan modern dapat pembuktian dari kitab suci al-Qur'an. *Kedua*, bagaimana korelasi keduanya yang sejalan dan tidak saling bertentangan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Islam terkait mu'jizat al-Qur'an akan fenomena dan gejala *bahr* serta untuk mengetahui korelasi informasi keduanya dapat sejalan. Bagi kalangan intelektual penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta ilustrasi akan isyarat-isyarat ilmiah (*al-I'jaz al-'Ilmi*) pada sains *bahr*. Bagi penulis tulisan ini sangat berguna untuk menambah wawasan serta mengembangkan keilmuan.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analisis* atau pendekatan kualitatif yang mengedepankan analisis dan penafsiran data tanpa hitungan atau angka.<sup>5</sup> Sedangkan sumber data yang di peroleh berupa beberapa literatur kepustakaan

---

<sup>4</sup> Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 51

<sup>5</sup> Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Lihat. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7-10

mengenai pandangan para ilmuwan modern dengan teori yang ada mengungkap ayat-ayat ilmiah dengan dipadukan pandang para mufassir dalam kitab tafsirnya. Prosedur penelitian ini mengambil bentuk *maudhui* dalam mengurai fenomena *bahr* serta korelasinya dengan *i'jaz* al-Qur'an. Langkah awal yang dilakukan yakni mengumpulkan semua ayat-ayat terkait tema, lalu dilakukan analisis setiap ayatnya secara rinci dan komprehensif. Langkah selanjutnya, melakukan tindak lanjut dengan mencari makna ayat berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis. Langkah terakhir, memaparkan kesimpulan nilai-nilai filosofis al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Sehingga tersusun sebagai satu kerangka yang sempurna.

## B. *I'jaz Al-Qur'an* Terkait Fenomena *Bahr*

Perlu diketahui bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dapat sejalan dengan isyarat-isyarat ilmiah (*al-I'jaz al-'Ilmi*) dan teknologi serta kemajuan pengetahuan yang sedang berkembang. Hal ini di dukung dengan temuan sains yang telah di isyaratkan oleh al-Qur'an. Inilah keseimbangan antara alam dan wahyu, keduanya saling berkaitan.<sup>6</sup> Pertama-tama perlu ditekankan bahwa kelahiran ilmu tafsir sangat erat hubungannya dengan cara para ulama dalam merespons kemukjizatan al-Qur'an melalui dua metode dalam membaca kemukjizatan al-Qur'an:

*Pertama*, metode "*intuisi*" yang menekankan segi keindahan bahasa yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingnya. Menengok aspek sejarah bangsa Arab pra Islam adalah peradaban yang maju dalam sastra Arab yang sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *balaghah-nya*. Namun tak ada satupun yang mampu membuat tandingan keindahan bahasa dan susunan al-Qur'an, bahkan ketepatan kosakata serta penggambaran dengan sindiran (*al-I'jaz al-Balaghi an-Nadhmi*), sekalipun manusia dan jin bekerjasama untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an.<sup>7</sup> Sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 88:

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi*, (Wonosobo: LP3M Unsiq, 2011), hlm. 1

<sup>7</sup> Lihat al-Qur'an, surah Al-Isra: 88

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ  
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”

Pendapat ini serumpun dengan para ahli bahasa Arab yang gemar akan bentuk-bentuk makna yang hidup dalam untaian kata-kata yang terjalin kokoh dan retorikanya menarik.<sup>8</sup> Para sahabat Nabi Muhammad saw. adalah mereka yang hidup dalam waktu turunnya al-Qur'an yang kuat rasa kebahasaannya, sehingga secara naluriah mu'jizat al-Qur'an yang didengarkan dari al-Qur'an bukanlah perkataan manusia.

*Kedua, metode “semantik”* yang menekankan pada perenungan makna-makna dan pemahaman terhadap pengetahuan manusia yang berbeda-beda sesuai dengan kenyataan alam semesta dan hasil akal manusia. Pendekatan mu'jizat semacam ini disebut mu'jizat *aqliat* (abstrak), melihat umat Muhammad saw. jauh lebih maju dengan tingkat kemampuan dan ketinggian pemahaman mereka daripada umat sebelumnya, karenanya mu'jizat yang dibutuhkan sesuai dengan kemajuannya itu. Bentuk ini akan bertahan terus hingga hari akhir.<sup>9</sup> Sehingga orisinalitas al-Qur'an sebagai wahyu akan terjaga, sebab sifat mu'jizat al-Qur'an mampu melemahkan berbagai tantangan untuk menciptakan karya sejenis. Dengan demikian, sesuatu dinamakan mu'jizat karena manusia lemah untuk menciptakan karya yang serupa dengannya.<sup>10</sup>

Mu'jizat al-Qur'an jika dilihat dari dua metode tersebut membuktikan bahwa mu'jizat secara natural pada orang-orang zaman sekarang tidak akan dapat dirasakan, namun dapat dibuktikan secara ilmiah dan semantik yang semakin bertambah jelas bersamaan dengan tingkat kemajuan peradaban manusia.

<sup>8</sup> Lihat. M. bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 13

<sup>9</sup> Yusuf Al-Hajj, *Mukjizat Al-Qur'an Yang Tak Terbantahkan*, (Solo: AQWAM, 2018), hlm. 46

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 106

Pasalnya, al-Qur'an dapat membangkitkan akal manusia beserta potensi yang dimilikinya agar dapat melihat alam secara lengkap, tersusun, dan terdesain rapi. Kendati demikian *i'jaz al-Qur'an* merupakan bagian dari puncak spiritualitas, sebab sebagian ayat-ayatnya pun mengandung pemberitaan tentang hal-hal gaib yang tak dapat diketahui kecuali dengan wahyu, dan iman yang tertancap pada sanubari.

Sejatinya mu'jizat al-Qur'an terjadi di luar dari kebiasaan disertai dengan tantangan, namun tantangan tersebut tidak mungkin dapat dipenuhi.<sup>11</sup> Kejadian itu melampaui nalar manusia yang telah keluar dari batas-batas berfikir yang sulit dipahami oleh manusia waktu itu, karena al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu (*ma'rifah*) yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Kendati demikian kondisi ini membuktikan suatu kebenaran Nabi Muhammad saw. sebagai seorang rasul dalam mengemban misi dakwah-Nya dengan cara menampakkan kelemahan orang-orang yang tidak mempercayai untuk menghadapi mu'jizatnya.<sup>12</sup>

Meskipun banyak tuduhan yang melekat pada diri Nabi Muhammad saw. sebagaimana kaum orientalis menyebut beliau seorang penyair dan pengarang al-Qur'an. Namun al-Qur'an telah menyingkap tabir hakikat kemanusiaan dan misinya dalam kosmos ini adalah bentuk pemeliharannya terhadap hak-hak asasi manusia serta dalam pembentukan masyarakat teladan yang di tangannya dunia akan berbahagia.<sup>13</sup>

Sebagai tanggung jawab ilmiah atas problem zaman, al-Qur'an menguraikan filosofi-filosofi ilmiah terkait ayat-ayat *kauniyyah* yang menjadi objek penelitian para ilmuwan dan pembahasan serius para mufassir, yang *concern* terhadap pendekatan sains. Berikut ini fenomena yang disuguhkan al-Qur'an dan uraian ilmiah para pakar di bidangnya: potensi *bahr* akan nikmat *lu'lu'* dan *marjan* pada surah al-Rahmān: 19-22;

---

<sup>11</sup> M. bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 311

<sup>12</sup> Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dar el-Kutub al-Islamiyah, 2003), hlm. 93

<sup>13</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), hlm. 296

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (19) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (20) فَيَايَ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (21) يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya Kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”.

ihwal pertemuan dua jenis laut (*Maraj al-Bahra'ini*) adanya pembatas (*barzakh*) pada surah al-Furqan: 53;

هُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا

“Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”

awal tiap-tiap benda hidup, diciptakan dari air sebagai bahan baku, atau tiap-tiap benda hidup berasal dari air pada surah al-Anbiya': 30.<sup>14</sup>

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Syekh Muhammad Mutawalli As Sya'rawy, menjelaskan mu'jizat yang dikandung al-Qur'an pada tiap-tiap generasi berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut di karenakan kitab suci ini turun untuk semua umat manusia dan tidak terbatas pada suatu bangsa tertentu, karena ia adalah petunjuk yang universal.<sup>15</sup> Jika diperhatikan *mu'jizat* yang diperlihatkan nabi-nabi sebelum Muhammad saw. sesuai dengan kondisi zaman dan hanya disaksikan oleh manusia yang sezamannya, dan tidak mewarisi mu'jizat apapun setelah kematiannya. Bentuk mu'jizat

<sup>14</sup> Abdullah M. Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PADMA, 2003), hlm. 120

<sup>15</sup> Mutawalli Al-Sya'rawi, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Cairo: Akhbar Al-Yaum, T.tp), Jilid. I, hlm. 22

semacam ini disebut mukjizat *hissiyah* (indrawi). Pada realitanya kaum Bani Israil lebih tertarik pada hal yang bersifat material.<sup>16</sup>

Pembuktian akan kemukjizatan al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) dapat ditemukan pada fenomena terkait sains *bahr*, berikut ini:

a. Potensi *Bahr* akan nikmat *lu'lu'* dan *marjan*

Menurut etimologi kamus *al-Munawwir Arab-Indonesia*, kata *bahr* berarti kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang mengelilingi permukaan bumi dan membagi daratan atas benua atau pulau.<sup>17</sup> Serumpun dengan terma di atas, Maurice Bucaile menyebutkan bahwa keberadaan *bahr* tidak akan membanjiri dan menutupi permukaan bumi seluruhnya, sehingga menjadikan bumi layak huni bagi manusia.<sup>18</sup> Tidak tertinggal pula definisi yang diberikan Chamim Prawira dalam bukunya *ensiklopedia al-Qur'an Dunia Islam modern*, kata *bahr* dipahami sebagai sekelompok air yang besar yaitu lautan dan samudra, sehingga kata *bahr*, lebih merujuk pada laut yang berada di dalam bumi atau sungai yang besar seperti Nil, Tigris dan Euphrat.<sup>19</sup>

Sedangkan secara terminology, kata *bahr* menurut al-Asfahani dalam kitabnya *Mufrodat al-Alfadz al-Qur'aniyyah*, bahwa setiap tempat yang luas dan dalam serta airnya yang tidak terputus-putus seperti sungai Nil atau yang menyerupainya baik berair tawar lagi besar dinamakan *bahr*.<sup>20</sup> Definisi yang serupa juga diberikan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir* menyatakan bahwa kata *al-bahr* diartikan sebagai bagian dari yang berair berasal dari bumi.<sup>21</sup> Sedangkan definisi berbeda ditunjukkan imam Ath-Thabari salah seorang ahli tafsir terkenal dan sejarawan terkemuka, dalam tafsirnya *Jami' Al-Bayan fi*

---

<sup>16</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al-'ashriyah, T.tp), Jilid. II, hlm. 93

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-munawwir, 1997), hlm. 795

<sup>18</sup> Maurice Bucaile, *La Bible Le Coran Et La Science*, Terj. *Bible Quran dan Sains Modern*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), hlm. 216

<sup>19</sup> Chamim Prawira, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), hlm. 246

<sup>20</sup> Al-Asfahani, *Mufrodat al-Alfadz al-Qur'aniyyah*, (Beirut: Darul Fikri, 1987), hlm. 34

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Darul Fikri, 1991), Juz. 21, hlm. 97



*Tafsir Al-Qur'an*, menerangkan bahwa yang disebut *bahr* adalah setiap pedesaan yang di aliri air baik berair laut yang asin dan laut yang tawar.<sup>22</sup>

Istilah kelautan dalam kamus bahasa Indonesia digunakan sebagai ilmu yang memahami keadaan lautan baik alam hayati maupun hewani di dasar laut.<sup>23</sup> Potensi *bahr*, sebagaimana imam al-Rāzī menguraikan nikmat yang Allah swt. berikan kepada manusia, yaitu nikmat ditundukkannya laut sebagai tempat kapal-kapal yang berlayar dari suatu negeri ke negeri lain dan memudahkan penangkapan ikan, mutiara-mutiara serta semua yang terkandung dalam laut untuk bisa digali menjadi titik penting bagi kehidupan manusia dengan rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya.<sup>24</sup>

Imam al-Rāzī sebagaimana diketahui memiliki karya tafsir yang terdiri dari 16 jilid yang diberi nama *al-Tafsīr al-Kabīr* atau lebih familiar dikenal *Mafātīḥ al-Gaib*. Menggunakan pendekatan sains di dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga tidak jarang kalangan akademisi banyak merujuk kepada tafsirnya dalam persoalan ayat-ayat *kauniyyah*. Imam al-Rāzī memiliki *Iqob* atau gelar sebagai "Fakhrudin" sedangkan tempat lahir beliau berada di Ray sebuah daerah yang berdekatan dengan Taheran Iran. Dimana kondisi social zamannya, banyak dipenuhi rasionalitas akan filsafat dan ilmu pengetahuan (sains).<sup>25</sup>

Imam al-Rāzī banyak menafsirkan ayat-ayat terkait gejala alam termasuk pada surah al-Rahman ayat 22,

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjān"

<sup>22</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari lahir di kota Tabaristan pada tahun 224/225 H., dan meninggal pada tahun 310 H. Lihat. at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*, diterj. Ahsan Aksan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 7

<sup>23</sup> Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 393

<sup>24</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), Jilid. X, hlm. 274

<sup>25</sup> Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Terj. Titian Ilahi Pres, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997), hlm. 212

Lafadz *minhumā* dijelaskan imam al-Rāzī sebagai suatu proses terjadinya mutiara dari keduanya baik dari air hujan maupun benih-benih mutiara yang terkandung pada kerang di air asin. Sedangkan menurut pendapat lain sebagaimana dikemukakan imam al-Rāzī, sebagian mereka menolak lafadz *minhumā* dimaknai secara harfiah, mereka justru mengartikannya dengan *wahid minhumā* “salah satu” jadi menurut mereka, mutiara hanya dapat keluar dari salah satu dari keduanya yaitu air asin.<sup>26</sup>

Bagaimanapun mengenai suatu nikmat berupa *lu’lu’* perhiasan berupa mutiara (*Pearl*). Dijelaskan imam al-Rāzī, terjadinya mutiara dibantu oleh proses air hujan, dimana air hujan yang dimaksud adalah air tawar dan kerang sebagai penghasil suatu mutiara berasal dari air laut yang berarti asin. Dan air hujan inilah yang akan menjadi benih dari mutiara dengan berbagai ukuran yang berbeda sehingga kamu dapat memakainya. Sedangkan pemakaian kata *marjān* di definisikannya sebagai batu karang yang berwarna merah yang dapat ditemukan di antara dua laut, yaitu air laut asin dan air tawar.<sup>27</sup>

Sudah barang tentu jika batu karang menjadi tempat tinggal yang ideal bagi ekosistem laut dan sebagai tempat berkembang biakan ikan-ikan di lautan sehingga dapat memberikan kemakmuran dan meningkatkan perekonomian bagi nelayan penangkap ikan, dengan mengkonsumsi ikan yang kaya akan gizi, maka menjamin pula akan kesehatan manusia. Selain itu terumbu karang juga berfungsi sebagai keindahan, yaitu keindahan bagi para penyelam sehingga dapat memanjakan mata mereka ketika berada di dasar lautan. Begitulah al-Qur’an memberitahukan tentang hal ini, sebelum teori ilmiah menjelaskan tentang lautan.<sup>28</sup>

Pada penjelasan surah al-Rahman ayat 22 yang diuraikan imam al-Rāzī, mengindikasikan kepada hamba-Nya akan nikmat karunia Allah Swt. yang sangat bernilai tinggi, mengkiaskan rezeki dan keberuntungan bagi manusia yang mau mengusahakan apa-apa saja yang berkaitan dengan fenomena pertemuan dua laut

---

<sup>26</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Gaib*, Jilid. X, hlm. 6395

<sup>27</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Gaib*, Jilid. X, hlm. 6395

<sup>28</sup> Agus S. Djamil, *al-Qur’an dan Lautan*, hlm. 131

dan batasnya yang tidak saling terlampaui. Seperti terdapat pada akhir ayat ke 12 QS. Fātir:

لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”.

Sehingga kata nikmat itu sendiri, bukan saja berupa nikmat *lu'lu'* dan *marjan* saja, akan tetapi masih banyak sekali nikmat yang diberikan oleh Allah swt. kepada hambaNya.

Selain itu fenomena kegelapan di dasar laut dan terjadinya gelombang di dalam laut, ternyata disampaikan al-Qur'an, dalam surat an-Nur ayat 40 Allah swt. berfirman:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula) di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih bertindih, apabila Dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun”.

Kita dapat pula menemukan potensi dan fenomena mengenai panorama dasar laut yang ada di daratan seperti kenampakan dari gunung api, pegunungan, lereng, daratan, lembah, dan lain-lain -lain. Bentuk morfologi tersebut sangat berkaitan dengan proses geologi yang terjadi baik dipengaruhi oleh tenaga endogen maupun tenaga eksogen. Informasi al-Qur'an mengatakan “...gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula) di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih bertindih,...”. Ada beberapa jenis gelombang yang dimaksud ayat tersebut. Sebagai contohnya yaitu gelombang yang ada di dalam laut, memiliki sifat gelombang yang sama dengan sifat gelombang di permukaan. Terjadinya kegelapan karena adanya gelombang ini diterangkan dalam al-Quran surat an-Nur ayat 40.

Menurut Prof. Dorja Rao, salah satu dosen di Universitas King Abdul Aziz, menyatakan bahwa informasi yang disampaikan al-Qur'an adalah bersal dari sumber supranatural, sebagai manusia tentu tidak akan mampu menyelam lebih dalam terkecuali menggunakan alat bantu modern. Ada dua penyebab yang

menjadikan kegelapan berlapis di laut dalam, *pertama* sinar cahaya yang terdiri dari 7 warna seperti pada pelangi akan mengalami pembiasan ketika menabrak air. *Kedua*, timbulnya lapisan kegelapan di bawah awan. Hal ini disebabkan karena sinar matahari diserap oleh awan. Sinar akan dipantulkan oleh gelombang ketika mencapai permukaan laut sehingga memunculkan efek mengkilap. Gelombang inilah yang menyebabkan kegelapan karena memantulkan cahaya. Kegelapan mulai terjadi di bawah gelombang dalam laut. Bahkan ikan yang berada di laut yang dalam tidak dapat melihat, dan satu-satunya sumber cahaya berasal dari tubuh mereka sendiri.<sup>29</sup>

b. Segala sesuatu yang hidup bermula dari air

Terjadinya sesuatu secara ilmiah tentunya melalui proses yang bersifat sejarah (historis) dan dapat dibuktikan secara kronologis dan ilmiah, dengan ditunjang adanya hipotesis dan bukti-bukti yang relevan dan akurat. Sebelum ditemukannya alat teknologi super canggih, para filsafat Yunani yang telah banyak mengkaji perihal alam mempercayai bahwa asal mula kehidupan ini bermula dari air sebagaimana pendapat Thales yang dikutip Atang Abdul Hakim dalam bukunya *Filsafat umum dari metodologi sampai teofilosofi*. Menurutnya, tumbuh-tumbuhan dan binatang lahir di tempat yang lembap bakteri makan sesuatu yang lembab dan kelembapan bersumber dari air. Dari air itu terjadilah tumbuh-tumbuhan dan binatang, bahkan tanah pun mengandung air. Argumen Thales merupakan argumen yang hanya bukan rasional, tetapi observatif, meskipun pada zamannya belum lahir ilmu pengetahuan yang segala sesuatu baru dinyatakan benar jika telah terbukti secara empiric dan observatif. Bagi thales semua kehidupan berasal dari air bahkan air berasal dari air dan kembali menjadi air. Air adalah *causa prima* dari

---

<sup>29</sup> Warna merah akan diserap pada kedalaman 10-15 meter. Pada kedalaman 30-50 meter, warna orange akan diserap. Selanjutnya di kedalaman 100-200 meter, warna biru akan diserap. Sedangkan warna ungu dan nila akan diserap pada kedalaman lebih dari 200 meter. Semakin dalam lautan akan semakin gelap, dan kedalaman total dapat ditemukan pada kedalaman lebih dari 1000 meter

segala yang ada yang jadi, tetapi juga akhir dari segala yang ada dan yang jadi.<sup>30</sup>

Semua telah bersepakat bahwa kehidupan tidak dimungkinkan tanpa adanya air, karena salah satu unsur yang terlibat dalam proses terbentuknya awal mula kehidupan di bumi adalah air (H<sub>2</sub>O). Ini memberikan petunjuk tentang adanya makhluk lain yang diciptakan Allah swt. jauh sesudah air dan makhluk pertama kali hidup yang bersifat *heterotrof anerob*<sup>31</sup> tercipta di dasar lautan dan menjadi cikal bakal semua jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang di dunia. Bahkan setiap diskusi tentang kemungkinan adanya kehidupan di planet lain selalu dimulai dengan pertanyaan apakah ada cukup air yang mendukung kehidupan planet tersebut. Kita pun tidak menghindari pernyataan bahwa semua kehidupan itu sangat tergantung kepada adanya air tanpa air tidak mungkin ada kehidupan.

Al-Quran mengambil sikap yang sangat ringkas dan menyebutkannya dalam ayat tentang proses pembentukan kosmos. Bahwa awal tiap-tiap benda hidup, diciptakan dari air sebagai bahan baku, atau tiap-tiap benda hidup berasal dari air. Dalam QS. Al-Anbiya ayat 30 dijelaskan:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”.

Apa yang telah diungkapkan dalam al-Qur'an adalah sesuai dengan sains modern yang mengatakan bahwa asal mula kehidupan makhluk hidup berasal dari kondisi akuatik sebagai komponen esensialnya dan air itu adalah komponen utama untuk membentuk sel makhluk hidup. Maka seluruh jenis burung, binatang melata dan binatang darat berasal dari laut. Kemudian

<sup>30</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 150

<sup>31</sup> Makhluk yang tidak bisa membuat makanan sendiri dan tidak menggunakan oksigen

setelah melalui masa yang sangat panjang, hewan-hewan itu mempunyai karakter sebagai hewan darat, dan menjadi berjenis-jenis. Namun fakta ilmiah itu sudah diungkap al-Qur'an beratus tahun lalu, sebelum manusia dengan mikroskop dan serangkaian alat canggih lain yang membantu proses penelitian tersebut.

Banyak ayat al-Qur'an mengindikasikan peranan air dalam penciptaan manusia dan makhluk hidup lainnya, salah satunya adalah penciptaan makhluk hidup dari air. Berikut ini beberapa ayatnya selain surat al-Anbiya' ayat 30 di atas, surat an-Nur: 45;

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.

al-Furqan: 54;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan tuhanmu adalah Maha Kuasa”.

Teori lain yang masih diteliti sampai saat ini mengindikasikan bahwa kehidupan di bumi dimulai jauh di dasar laut. Menurut teori ini, awal kehidupan terjadi di celah atau ventilasi magma di sekitar kawah gunung berapi bawah laut, yang dikenal dengan nama *hidrotermal*.<sup>32</sup> Walaupun berada di tempat sangat gelap dan dingin di bawah permukaan lau, tampaknya kehidupan dapat berlangsung di sekitar lingkungan ventilasi kerak bumi yang bersahabat itu. Hanya saja rantai makanan yang terbentuk di tempat ini berbeda dengan rantai makanan yang bergantung pada sinar matahari.

c. *Maraj al-Bahra'ini* dalam fenomena sains

---

<sup>32</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online dan menurut para ahli bahasa kata "hidrotermal" berkaitan dengan air panas yang biasa dipakai dalam pembentukan logam melalui pemanasan (dengan cairan panas yang naik dari magma yang mendingin)

Pada awal abad ke-20 seorang ilmuwan Germany bernama Alfred Wegener mengenalkan sebuah teori *gerakan kontinen* atau dikenal dengan nama penggagasnya teori *wagener* menyatakan bahwa semua daratan di dunia pada awalnya menjadi satu kesatuan padu yang terbentuk pada 225 juta tahun lalu yang dinamakan benua purba atau benua *Pangea*. Berdasarkan teori *gerakan kontinen*, Alfred Wegener menambahkan bahwa awal mula terciptanya laut terjadi atas terpecahnya benua purba dan menjadi beberapa bagian yaitu; Eurasia, Afrika, Amerika Selatan, India, Australia, dan Antartika. Sebelum beberapa benua yang ada seperti saat ini. Bukti sejarah ini diperkuat dengan data empiris yang menyatakan bahwa negara Afrika dinyatakan zaman dahulu menyatu dengan Eurasia yang telah terbukti ditemukannya jajaran pegunungan bawah laut di kawasan laut tengah.<sup>33</sup>

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan untuk mengeksplorasi misteri semesta, manusia mulai mempelajari sampel air dari daerah di mana sungai bertemu laut. Sehingga di dapati sebuah sampel bahwa kondisi fisik air laut memiliki salintas atau kadar garam yang berbeda-beda berkisar antara 3,5%. Artinya dalam 1 liter (1000 ml) air laut terdapat 35 gram garam, namun pada tempat tertentu seperti lautan Arktik di Kutub Utara, terutama sepanjang pesisiran sebelah Utara, di Laut Baltik antara Swedia dan Finlandia memiliki kadar garam antara 20-30 gram. Hal itu dikarenakan evaporasi atau penguapan di dekat Kutub Utara akibat curah hujan yang tinggi, dan influksi aliran air tawar dari lempengan es yang mencair sehingga air laut terasa tawar.<sup>34</sup> Berdasarkan *research* atas kondisi air laut pada lokasi-lokasi pertemuan laut dan sungai. Maka ditemukan sedikit perbandingan bahwa laut di ciptakan dalam posisi lebih rendah dari sungai, sehingga ia tidak dapat bercampur dengan air sungai sedangkan air sungai karena lebih sedikit dibandingkan dengan air laut,

---

<sup>33</sup> Penjelasan lebih lengkap tentang hal ini dapat ditemukan pada, Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, (Jakarta: Grasindo Wicasaraka Indonesia, 2005), hlm. 27-28

<sup>34</sup> Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, hlm. 122

walaupun posisinya lebih tinggi, ia tidak dapat menjadikan air laut itu tawar dan segar.<sup>35</sup>

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam tafsirnya *Tafsir Qur'an Karim*, menyebutkan “Mengapa air laut dapat asin?, “Di karenakan air laut tidak mempunyai aliran, airnya berkurang tiap-tiap hari hanya karena menguap lantaran panas matahari, namun zat-zat garam yang ada dalam air itu tetap tertinggal dalam laut, sehingga airnya menjadi asin. Berbeda dengan air danau yang mempunyai aliran maka zat garamnya mengalir bersama air danau itu, hingga zat garamnya tidak tertinggal tetap dalam danau. Sebab itu, danau yang tidak mengalir airnya menjadi asin juga airnya lama kelamaan”.<sup>36</sup>

Penelitian terkait *Maraj al-Bahra'ini* dalam fenomena Sains, membuktikan bahwa ada pembatas (*barzakh*) sehingga dua air laut yang berbeda kadar garam ini tidak bercampur meski bertemu dalam satu lautan. Team pakar kelautan Inggris pernah melakukan perjalanan laut dengan menggunakan kapal “*Challenger*” pada tahun 1873. Dengan melakukan pengamatan terhadap ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperature, jenis flora dan fauna dengan dibantu peralatan canggih di ruang angkasa untuk melakukan pemotretan jarak jauh ke dasar laut. Pengamatan ini dilakukan dengan menganalisa gambar-gambar dari ruang angkasa yang menunjukkan dengan sangat jelas bahwa samudra Atlantik bukanlah laut yang hanya merupakan satu lautan, akan tetapi terdiri atas beberapa laut yang masing-masing berbeda, seperti adanya batas-batas air di laut Tengah yang panas lagi sangat asin, dengan samudra Atlantik yang temperature airnya lebih dingin serta kadar garamnya lebih rendah. Hal ini menunjukkan suatu keistimewaan bahwa bercampurnya dua macam air itu tidak terlaksana seketika tetapi memerlukan waktu.<sup>37</sup>

Terdapatnya batas (*barzakh*) ini merupakan satu mesin iklim yang dengan leluasa mendistribusikan temperature permukaan

---

<sup>35</sup> Rahmat O, *Apakah Air?*, (Bandung: Sarana Ilmu Pustaka, 2009), hlm. 35

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), hlm. 531

<sup>37</sup> Maurice Bucaile, *La Bible Le Coran Et La Science*, Terj. *Bible Quran dan Sains Modern*, hlm. 217



bumi melalui *conveyor belt* yang menghubungkan samudra Pasifik, Hindia, dan Atlantik. Sifat-sifat fisik lautan telah memungkinkan pergerakan arus laut tersebut. Bahwa di bawah garis khatulistiwa di lautan Pasifik, Atlantik, dan lautan Hindia, terdapat arus yang bergerak melawan arus permukaannya, dan dikenal sebagai *Pacific Equatorial Undercurrent*. Arus ini bergerak ke Timur, yang menentang arus *Pacific South Equatorial Current* yang bergerak ke Barat.

Pada ruang ilmiah ini telah terjawab atas pertanyaan “Mengapa sungai air tawar dan sungai air asin yang mana saling bertemu namun keduanya tidak bisa menyatu dan bercampur?”. Salinitas kadar garam yang berbeda-beda antara lautan dan samudera menjadikan dua aliran arus ini tidak menyatu sedemikian rupa. Selain itu pula terdapat tiga jenis air yang memiliki diskontinuitas kerapatan yang ditandai dengan memisahkannya dua lapisan yakni sungai air asin, sungai air tawar dan *zona holocline* (pemisahan). Mata manusia tidak akan mampu melihat perbedaan antara dua laut yang bertemu, karena dua laut itu tampak homogen, seolah-olah ombak besar, arus yang kuat, dan laut pasang tidak membuat keduanya mampu melampaui penghalang itu.<sup>38</sup>

Penelitian berlanjut oleh seorang professor ilmu Geologi di Universitas Colorado Amerika Serikat bernama Dr. William Hay. Ia menemukan adanya pembatas antara dua lautan, salah satunya dapat ditemukan daerah selat Gibraltar yaitu pertemuan antara laut Mediterania dan laut Atlantik. Seorang ahli Oseanografi bernama Francis, J. Cousteau pernah menyampaikan laporannya sebagai hasil pengkajiannya terhadap penghalang air. Berikut ini adalah pernyataannya;

“Kami mempelajari pernyataan peneliti tertentu tentang panghalang yang memisahkan lautan dan mengamati bahwa laut Mediterania memiliki salinitas dan kerapatan yang berbeda serta menjadi tempat hunian bagi flora dan fauna yang khas tempat itu. Kemudian kami meneliti air di samudra Atlantik dan menemukan sifat yang sama sekali berbeda dengan laut Mediterania. Tadinya kami mengira kedua laut yang bertemu di selat Gibraltar mestinya menunjukkan

---

<sup>38</sup> Huzafah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an: Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya*, (Almahira, 2012), hlm. 274

sifat yang serupa dalam salinitas, kerapatan dan sifat-sifat lainnya. Namun, kedua laut itu menunjukkan sifat berbeda walaupun keduanya berdampingan. Sebuah tabir ajaib mencegah keduanya tidak bercampur.<sup>39</sup>

Penemuan akan zona batas (*barzakh*) sebagaimana ilmu pengetahuan modern mengenal ini, telah merubah sejarah pengetahuan dunia bahwa tidak semua air laut lagi “asin” dapat menyatu dalam skala besar, karena semakin kita mengukur kedalaman laut maka tingkat keasinannya lebih tinggi bersama dengan temperature mempengaruhi kepadatan air laut, sehingga zona ini kemudian berfungsi sebagai dinding pemisah antara air asin dan air tawar yang keduanya. tidak akan saling melampaui dan mencegah keduanya bercampur satu sama lain seolah terdapat dinding tipis yang memisahkan mereka.<sup>40</sup>

Menurut ilmu geologi<sup>41</sup> modern, sifat lautan sekalipun larut bersama-sama memiliki sifat *permeable* yang memisahkan antara dua laut. Sifat inilah satu temuan besar bagi ilmu geologi khususnya bidang *Oceanografie*.<sup>42</sup> Perbedaan massa jenis air laut meskipun bersebelahan dikarenakan tegangan permukaan mencegah dua lautan untuk tidak saling bercampur bahkan terpisahnya kedua air tersebut menciptakan warna yang berbeda pula. Air asin cenderung berwarna kecoklatan dan keruh, sedangkan air tawar lebih bening dan segar. Kedua air itu bak

---

<sup>39</sup> Ramadhani, *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr, Zakir Naik*, (Yogyakarta: Sketsa, 2017), hlm. 114

<sup>40</sup> Harun Yahya, *The Qur'an Leads The Way To Science*, Terj. *Memahami Metodologi Bimbingan al-Qur'an Bagi Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004), hlm. 102

<sup>41</sup> Geologi dalam Bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu, *geos* berarti bumi dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam bahasa lain yang lebih detail, Geologi adalah Ilmu yang mempelajari material bumi secara menyeluruh, termasuk asal mula, struktur, penyusun kerak bumi, proses-proses yang berlangsung secara kontinuitas hingga seperti saat ini.

<sup>42</sup> Oseanografi dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata yaitu *oceanos* berarti laut dan *graphos* berarti gambaran atau deskripsi. Dalam bahasa lain yang lebih detail, oseanografi dapat diartikan sebagai studi dan penjelajahan (eksplorasi) ilmiah mengenai lautan dan segala fenomenanya. (artikel ini di akses pada tanggal 27 juni 2018 dari [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com) pukul 13.00 WIB)

terpisahkan oleh dinding pembatas yang menyekat diantara keduanya.<sup>43</sup>

Kesadaran intelektual atas penelusuran mendalam para ilmuwan, mengantarkan pada sebuah keyakinan bahwa ilmu pengetahuan modern selalu mengikuti informasi al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan 14 abad silam hal ini menandakan bahwa informasi ini bukan berasal dari Nabi Muhammad saw. melainkan *kalamullah* yang agung.<sup>44</sup> Penulis banyak mengurai tulisan ini dengan perpaduan antara teori-teori ilmiah yang memiliki kecenderungan untuk membicarakan istilah-istilah ilmiah dalam al-Qur'an. Pendekatan sains dilakukan untuk menguji dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan,<sup>45</sup> Misalnya, adanya suatu pemisah antara dua laut, yang bertemu namun tidak menyatu dalam istilah al-Qur'an disebut dengan مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ (*maraja al-Bahraini*) pada surah al-Furqan : 53, yang menyatakan sebagai berikut.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

“Dan Dia Allah) yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan di antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”.

Al-Qur'an telah memberitakan scenario ini sejak 1.400 tahun yang lalu, yang pada saat itu pengetahuan tentang laut masih amat terbatas.<sup>46</sup> Secara etimologi penggunaan lafadz *al-Bahraini* (*dua bahr*), menurut imam al-Razi dalam *Tafsir Mafatih al-Gaib* memberikan pengertian yang dimaksud dengan *al-Bahraini* (*dua laut*) yaitu laut langit (air hujan) dan laut bumi (air asin).<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Richard A. Davis, *Principles of oceanography*, (Adisson: Wesley Publishing, T.th) hlm. 92-93

<sup>44</sup> Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta Mengerti Rahasia Alam Nyata dan Gaib Dalam Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 13

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 101

<sup>46</sup> Harun Yahya, *Al-Qur'an Mengungkapkan Teknologi Dan Pengetahuan Modern*, (Wacana Ilmiah Press: 2004), hlm. 59

<sup>47</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Mafāṭih al-Gaib*, Jilid. X, hlm. 6394

Pendapat berbeda ditunjukkan imam Abdul Fida' Imaduddin Ismail bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi al-Hafidz al-Muhaddits al-Syafi'i (Ibnu Katsir) dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, yang menyebutkan lafadz *al-Bahraini* tertuju pada dua air yakni sebagai air asin dan air manis, yang mengalir di tengah-tengah umat manusia. Pertemuan dua laut ini telah di maksudkan agar tidak saling melampaui dan merusak sehingga menghilangkan sifat yang dikehendaki dari keduanya. Ibnu Katsir menafsirkan *barzakh* (pemisah) tersebut yakni seperti tanah. Sebagaimana fungsinya menghalangi kedua air tersebut, sehingga tidak satu pun dari keduanya yang dapat menghapus ciri masing-masing air laut dan sungai walaupun keduanya saling bertemu.<sup>48</sup>

Buya Hamka dalam tafsirnya *Tafsir al-Azhar* mengatakan bahwa telah beribu tahun lamanya pertemuan diantara air sungai yang tawar dengan air laut yang asin tetap pada konsistensi, kecuali telah terjadi kemarau panjang sehingga air sungai menjadi dangkal atau hampir kering sehingga air laut menjadi naik dan air tawar terasa sedikit asin pada bagian hulu (bagian terujung dari suatu sungai), namun sumur atau telaganya tetap tawar.<sup>49</sup>

Menurut ulama khalaf terkemuka M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Tafsir al-Misbah*, mengutip pendapat Thabathabai yang memahami lafadz *al-Bahraini* (dua laut) yaitu lautan yang memenuhi tiga perempat bumi ini, serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelautan.<sup>50</sup> Jika *al-Bahraini* yang di maksud dalam konteks perjalanan Nabi Musa mencari Nabi Khidir, seperti yang dilukiskan Surat al-Kahfi,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.

---

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Daar Al-Hilaal, 1994), Jilid. VII, hlm. 624

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologis, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Depok: Gema Insani, 2015), Jilid. VIII, hlm. 604

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 508

Kemungkinan berada di kawasan gunung Sinai dan Mesir sebagai tempat pertemuan antara Teluk Suez dengan laut Merah, atau pertemuan teluk Aqaba dengan laut Merah, atau pertemuan antara teluk Aqaba di Timur atau teluk Suez di Barat Semenanjung Sinai, atau pertemuan antara sungai Nil dengan laut Mediterania (laut Tengah). Kesemuanya merupakan pemahaman batas dua laut berupa batas vertikal, yang memisahkan dua tubuh air yang berdampingan.<sup>51</sup>

Salah seorang ulama tafsir Indonesia, Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944 mengurai lafadz *maraja* مرج pada surah al-Furqan: 53, mempunyai dua arti: *Pertama* “bercampur” secara tidak teratur sehingga menimbulkan keterombang-ambing dan kegelisahan, seperti dalam firman-Nya pada surah Qaf ayat 5;

بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ

“mereka dalam keadaan bercampur baur”

*Kedua*, lafadz *maraja* مرج mempunyai arti “melepas”, kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sendiri makanannya. “melepas laut” berarti mempunyai arti membiarkannya mengalir secara bebas. Dan dipahami juga dalam arti “pulang pergi” dan “bolak balik”.<sup>52</sup>

Masih pada ayat yang sama Quraish Shihab memahami lafadz *barzakh* sebagaimana dalam QS. al-Furqan: 53, adalah dinding batas antara air sungai Amazon yang mengalir deras ke laut Atlantik pada bagian muaranya, meskipun sampai dua ratus mil masih akan tetap tawar.<sup>53</sup> Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Ibrahim as-Sumaih guru besar pada Fakultas Sains, Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar dalam penelitian yang dilakukan di Teluk Oman dan Teluk Persia tahun 1984-1988. Dalam uraian penelitiannya beliau menemukan adanya daerah antara kedua teluk iyu yang dinamai *mixed water area* atau garis pemisah (*barzakh*) dalam istilah al-Qur'an terdapat daya tarik stabil (*gravitational stability*) sehingga menghalangi percampuran

<sup>51</sup> Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, hlm. 119

<sup>52</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Hunafa: Jurnal Studi Islamika), vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm. 109-126

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 507

dan perbaurannya. Garis pemisah tersebut terdapat pada kedalaman antara 10 hingga 50 meter.<sup>54</sup>

Kita juga dapat temukan dalam terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia tentang *barzakh* ialah dua laut yang dibatasi oleh tanah genting, tetapi tanah genting itu tidaklah dikehendaki atau tidak diperlukan, dan pada akhirnya tanah genting itu dibuang (digali untuk keperluan lalu lintas) sehingga bertemulah dua laut itu. Seperti Terusan Suez dan Terusan Panama.<sup>55</sup>

Sedangkan kata *hijr* di artikan sebagai larangan, halangan, atau penyempitan. Sementara kata “*mahjura*” berarti sesuatu yang terhalang. Jika demikian, حَجْرًا مَحْجُورًا *hijran mahjura* adalah suatu halangan yang menjadikan apa yang terdapat disana (makhluk hidup) terhalang untuk dapat keluar dan hidup di dalam lokasi yang sempit (terhalang). Dari bunyi ayat tersebut, diketahui bahwa ada sungai yang عَذْبٌ فُرَاتٍ “*adzibun furat*. *Adzb* berarti tawar dan *furat* berarti amat segar. Anda perhatikan bahwa ayat itu tidak menyatakan “عَذْبٌ وَفُرَاتٍ” (tawar dan segar) tetapi menggabungkan keduanya tanpa kata penghubung “dan” sehingga airnya benar-benar sangat tawar lagi segar. Sehingga ayat tersebut menggambarkan adanya kondisi air yang tidak bisa bercampur di lautan, baik pertemuan dua laut yang berair asin, maupun pertemuan air laut yang asin dengan air tawar.<sup>56</sup>

Dalam ayat yang lain disebutkan dalam surat ar-Rahman (19-20), yang berbunyi:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (19) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing”.

Penafsiran secara bahasa di lakukan Kementerian Agama RI dalam karyanya *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, menafsirkan lafadz *La yabgiyan* berasal dari

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 184

<sup>55</sup> QS. ar-Rahmān Ayat 19-20, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 532

<sup>56</sup> Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah*, (Yogyakarta: Najah, 2012), hlm. 55

kata kerja *bagha-yabgi-bagyan wa bugyatan*, artinya mencari, durhaka, bohong, bertindak zalim. Kemudian di tambah huruf *nafyi* (negasi) yang berarti tidak. Lafadz *la yabgiyan* di sini tidak menuntut akan adanya suatu keterangan sama sekali dan juga tidak mencari apapun. Sehingga secara alamiah menegaskan bahwa sifat dasar air itu tidak dapat diprediksi ingin mengalirnya ke mana dan juga memiliki sifat dasar yang tidak bisa lepas dari mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Seolah-olah Allah swt. berbicara kepada kita bahwa kedua air laut itu tidak melampaui atau tidak saling mempengaruhi meski telah bertemu dalam satu tempat, tetapi antara keduanya tetap dengan sifatnya masing-masing.<sup>57</sup>

Perbedaan sifat fisik antara air laut yang asin dengan air sungai yang tawar di muara telah memungkinkan dua laut berdampingan. Namun temperature, salinitas (tingkat kegaraman) dan tekanan air laut, tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Fenomena ini menunjukkan tentang sifat kuasa Allah swt.<sup>58</sup> Kesempurnaan ukuran dan kadar yang sangat rapih tersebut menjamin keseimbangan alam ciptaan-Nya. Satu takaran tidak melebihi yang lain agar tidak mengganggu keseimbangan di alam ini. Keseimbangan yang Allah swt. berikan yaitu membuat makhluk hidup yang berada di atas bumi ini memperoleh kenikmatan serta kenyamanan.<sup>59</sup>

### C. Analisis Terhadap Korelasi Ayat-ayat Ilmiah Terhadap Penemuan Modern

Pada abad modern ini, penelitian lanjut mengenai ayat-ayat ilmiah dalam mengungkap temuan terbaru, semakin mendapatkan tempat di forum internasional. Al-Qur'an dengan segala hikmah yang tertuang didalamnya dapat dibuktikan setelah 14 abad silam, manusia memahami maksud ayat terkait fenomena *bahr* sains. Para ahli kelautan banyak mengamati fenomena alam yang ada di lautan dan apa yang telah tersurat pada QS. ar-Rahman ayat 22,

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: 2012), hlm. 99

<sup>58</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Gaib*, Jilid. X, hlm. 6395

<sup>59</sup> Fazlur Rahman, *Ensiklopedi Ilmu Dalam Al-Qur'an; Rujukan Terlengkap Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 21

QS. al-Anbiya': 30, QS. al-Furqan: 53, guna mencari dan membenarkan apa yang dibicarakan dalam al-Qur'an.<sup>60</sup>

Terkait fenomena *bahr* sains dapat diuraikan beberapa korelasi ayat-ayat ilmiah dengan penemuan masa kini yang dapat diambil nilai filosofis sebagai pengagungan akan *i'jaz al-Qur'an* sebagai berikut:

a. Keindahan fenomena dasar laut

Menguraikan akan nikmat yang Allah swt. berikan kepada manusia berupa keajaiban dan keindahan alam bawah laut sungguh telah mempesona mata sebagai anugerah terindah yang tidak bisa digantikan apapun. Salah satu nikmat ini adalah nikmat diciptakan *lu'lu'* dan *marjan*. Sebagaimana imam al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Gaib*, nikmat ditundukkannya laut sebagai tempat kapal-kapal yang berlayar dari suatu negeri ke negeri lain dan mutiara-mutiara serta semua yang terkandung dalam laut untuk bisa digali menjadi titik penting bagi kehidupan manusia dengan rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya.<sup>61</sup>

Bagaimanapun mengenai suatu nikmat berupa *lu'lu'* mutiara (*Pearl*) dijelaskan imam ar-Razi, terjadinya mutiara dibantu oleh proses air hujan. Sebagaimana siklus alami akan kekuasaan sang pencipta secara *continuous* mutiara dihasilkan dengan berbagai ukuran yang berbeda sehingga manusia dapat memakainya. Sedangkan pemakaian kata *marjan* di definisikannya sebagai batu karang yang berwarna merah yang dapat ditemukan di antara dua laut, yaitu air laut asin dan air tawar.<sup>62</sup> Sehingga kata nikmat itu sendiri, bukan saja berupa nikmat *lu'lu'* dan *marjan* saja, akan tetapi masih banyak sekali nikmat yang diberikan oleh Allah swt. kepada hambanya.

Sudah barang tentu jika batu karang menjadi tempat tinggal yang ideal bagi ekosistem laut dan sebagai tempat berkembang biakan ikan-ikan di lautan sehingga dapat memberikan kemakmuran dan meningkatkan perekonomian bagi nelayan penangkap ikan, dengan mengkonsumsi ikan yang kaya akan gizi, maka menjamin pula akan kesehatan manusia. Selain itu terumbu

---

<sup>60</sup> Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan*, hlm. 121

<sup>61</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid. X, hlm. 274

<sup>62</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid. X, hlm. 6395



karang juga berfungsi sebagai keindahan, yaitu keindahan bagi para penyelam sehingga dapat memanjakan mata mereka ketika berada di dasar lautan. Begitulah al-Qur'an memberitahukan tentang hal ini, sebelum teori ilmiah menjelaskan tentang lautan.<sup>63</sup>

b. Air sebagai sumber penghidupan manusia

Terjadinya sesuatu secara alamiah tentu ada kronologis yang mendukung mengenai air sebagai sumber penghidupan makhluk hidup. Hipotesa ini mendapat suatu penjelasan filosofis dari filsuf Yunan kuno yakni Thales yang menurutnya asal mula kehidupan ini bermula dari air. Argument Thales merupakan argument yang hanya bukan rasional, tetapi observatif, meskipun pada zamannya belum lahir ilmu pengetahuan yang segala sesuatu baru dinyatakan benar jika telah terbukti secara empiric dan observatif. Bagi Thales semua kehidupan berasal dari air bahkan air berasal dari air dan kembali menjadi air. Air adalah *causa prima* dari segala yang ada yang jadi, tetapi juga akhir dari segala yang ada dan yang jadi.<sup>64</sup>

Semua telah bersepakat bahwa kehidupan tidak dimungkinkan tanpa adanya air, karena salah satu unsur yang terlibat dalam proses terbentuknya awal mula kehidupan di bumi adalah air (H<sub>2</sub>O). Ini memberikan petunjuk tentang adanya makhluk lain yang diciptakan Allah swt. jauh sesudah air dan makhluk pertama kali hidup yang bersifat *heterotrof anerob* (makhluk yang tidak bisa membuat makanan sendiri) terlahir di dasar lautan dan menjadi cikal bakal semua jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang di dunia. Bahkan setiap diskusi tentang kemungkinan adanya kehidupan di planet lain selalu dimulai dengan pertanyaan apakah ada cukup air yang mendukung kehidupan planet tersebut. Kita pun tidak menghindari pernyataan bahwa semua kehidupan itu sangat tergantung kepada adanya air tanpa air tidak mungkin ada kehidupan.

Sebagaimana diungkapkan al-Qur'an pada surah al-Anbiya' ayat 30 memiliki keterangan sama dengan sains modern yang mengatakan bahwa asal mula kehidupan makhluk hidup berasal

<sup>63</sup> Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Dan Lautan*, hlm. 131

<sup>64</sup> Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, hlm. 150

dari kondisi akuatik sebagai komponen esensialnya dan air itu adalah komponen utama untuk membentuk sel makhluk hidup. Maka seluruh jenis burung, binatang melata dan binatang darat berasal dari laut. Kemudian setelah melalui masa yang sangat panjang, hewan-hewan itu mempunyai karakter sebagai hewan darat, dan menjadi berjenis-jenis. Namun fakta ilmiah itu sudah diungkap al-Qur'an beratus tahun lalu, sebelum manusia dengan mikroskop dan serangkaian alat canggih lain yang membantu proses penelitian tersebut.

c. Fenomena *Barzakh* di antara *Maraj al-Bahraini*

Terdapatnya suatu batas (*barzakh*) antara dua air laut yang asin dengan air sungai yang tawar seolah berdampingan dan bercampur antara temperature air, salinitas (tingkat kegaraman) dan tekanan air laut. Namun pada kenyataan tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Fenomena ini menunjukkan tentang sifat kuasa Allah swt. akan kesempurnaan ukuran dan kadar yang sangat rapih tersebut menjamin keseimbangan alam ciptaan-Nya.<sup>65</sup> Satu takaran tidak melebihi yang lain agar tidak mengganggu keseimbangan di alam ini. Keseimbangan yang Allah swt. berikan yaitu membuat makhluk hidup yang berada di atas bumi ini memperoleh kenikmatan serta kenyamanan.<sup>66</sup>

Sifat dasar air secara alamiah yakni selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dan tidak dapat diprediksi ingin mengalirnya ke mana. Seolah-olah Allah swt. berbicara kepada kita bahwa kedua air laut itu, tidak melampaui atau tidak saling mempengaruhi meski telah bertemu dalam satu tempat, tetapi antara keduanya tetap dengan sifatnya masing-masing.<sup>67</sup>

#### D. Kesimpulan

Penafsiran ayat-ayat ilmiah menurut para ulama tafsir yaitu meliputi *Pertama*, Penciptaan *lu'lu'* mutiara (*Pearl*) yang dibantu oleh proses air hujan dan nikmat *marjan* batu karang berwarna merah yang dapat ditemukan di antara dua laut, yaitu air laut asin

---

<sup>65</sup> Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, Jilid. X, hlm. 6395

<sup>66</sup> Fazlur Rahman, *Ensiklopedi Ilmu Dalam Al-Qur'an*, hlm. 21

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi*, hlm. 99

dan air tawar. *Kedua*, Bahwa awal tiap-tiap benda hidup, diciptakan dari air sebagai bahan baku, atau tiap-tiap benda hidup bermula dari air. *Ketiga*, yang menyebabkan kedua jenis laut (*Maraj al-Bahraini*) yang mengalir (berdampangan), ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, tidak saling mempengaruhi satu sama lain di karenakan adanya pembatas (*barzakh*) dinding yang saling menghalangi untuk bercampur sifat jenis airnya.

Kontekstualisasi pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an akan temuan sains modern sejalan dengan isyarat-isyarat ilmiah (*al-I'jaz al-'Ilmi*) yang disampaikan al-Qur'an 14 abad silam. Inilah keseimbangan antara alam dan wahyu, keduanya saling berkaitan. Sekali lagi al-Qur'an membuktikan kemukjizatan yang terasa sampai akhir zaman, hingga akal manusia dapat menemukan yang sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PADMA, 2003)
- A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka, 1993)
- Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah*, (Yogyakarta: Najah, 2012)
- Agus S. Djamil, *Al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004)
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-munawwir, 1997)
- Al-Asfahani, *Mufrodat al-Alfadz al-Qur'aniyyah*, (Beirut: Darul Fikri, 1987)
- Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dar el-Kutub al-Islamiyah, 2003)

- Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Hunafa: Jurnal Studi Islamika), vol. 11, No. 1, Juni 2014
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, T.tp)
- Chamim Prawira, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000)
- Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al- Qur'an*, Terj. Titian Ilahi Pres, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997)
- Fazlur Rahman, *Ensiklopedi Ilmu Dalam Al-Qur'an; Rujukan Terlengkap Isyarat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologis, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Depok: Gema Insani, 2015)
- Harun Yahya, *The Qur'an Leads The Way To Science*, Terj. Memahami Metodologi Bimbingan al-Qur'an Bagi Sains, (Bandung: Dzikra, 2004)
- , *Al-Qur'an Mengungkapkan Teknologi Dan Pengetahuan Modern*, (Wacana Ilmiah Press: 2004)
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2014)
- Huzaifah Ismail, *Kerajaan al-Qur'an: Menyelami Kekuasaan Allah Ta'ala Melalui Ayat-Ayat-Nya*, (Al-Mahira, 2012)
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Daar Al-Hilaal, 1994)
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: 2012)
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004)

- Maurice Bucaile, *La Bible Le Coran Et La Science*, Terj. *Bible Quran dan Sains Modern*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001)
- Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta Mengerti Rahasia Alam Nyata dan Gaib Dalam Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Zaman, 2014)
- Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja, 2012)
- Muhammad Fahrudin al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005)
- M. bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- , *Mutiara Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995)
- , *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013)
- , *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- Mutawalli Al-Sya'rawi, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Cairo: Akhbar Al-Yaum, T.tp)
- Rahmat O, *Apakah Air?*, (Bandung: Sarana Ilmu Pustaka, 2009)
- Ramadhani, *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr, Zakir Naik*, (Yogyakarta: Sketsa, 2017)
- Richard A. Davis, *Principles of Oceanography*, (Adisson: Wesley Publishing, T.th)
- Samsul Munir Amin, *Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi*, (Wonosobo: LP3M Unsiq, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005)

Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Darul Fikri, 1991)

Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, (Jakarta: Grasindo Wicasaraka Indonesia, 2005)

Yusuf Al-Hajj, *Mukjizat Al-Qur'an Yang Tak Terbantahkan*, (Solo: AQWAM, 2018)